

## NUMERALIA BAHASA DAYAK DESA

**Tommi Hendreksen, Ahadi Sulissusiawan, Hotma Simanjuntak**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan

*email: tommihendreksen@yahoo.co.id*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan meneliti dan menganalisis numeralia bahasa Dayak Desa yang digunakan di Desa Pelaik Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang. Aspek yang diteliti dan dianalisis dari numeralia tersebut adalah, jenis, bentuk, fungsi, serta makna numeralia bahasa Dayak Desa. Dari segi jenisnya, terdapat numeralia utama, tingkat, tak tentu, kumpulan, pecahan, serta kata bantu bilangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan bentuk penelitian kualitatif. Penelitian ini menggambarkan numeralia bahasa Desa berdasarkan penuturan penutur asli bahasa Desa. Melalui cerita rakyat, dan gambar gambar yang berkaitan dengan numeralia, maka peneliti berhasil mengumpulkan data-data. Berdasarkan analisis mengenai numeralia bahasa Desa, numeralia yang dikenal dalam bahasa Desa adalah nol hingga satu juta.

**Kata kunci:** Numeralia Bahasa Dayak Desa.

**Abstract:** This study aims to examine and analyze the Numeralia Dayak Desa Language used in the village of Kayan Hilir Subdistrict Pelaik Sintang. Aspects studied and analyzed from numeralia that is the type ,form, function and meaning of numeralia Dayak Desa language. In terms of type, there are major numeralia , level , indeterminate , collection , fractions , and said auxiliary numbers . The method used in this research is descriptive method, with the form of qualitative research. This study illustrates the numeralia Dayak Desa. By native speakers of the narrative of the Desa language. Through folklore , and drawings related to numeralia , the researchers managed to collect the data . Based on the analysis of numeralia Desa language, numeralia known in the language of the Desa is zero to one million .

**Keywords:** Numeralia Dayak Desa Language.

Numeralia merupakan kata bilangan yang digunakan untuk menghitung banyaknya wujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep (Moeliono, 2003:275). Menurut Kridalaksana (2008:165), numeralia adalah kata atau frase yang menunjukkan bilangan atau kuantitas. Aspek kajian dalam numeralia adalah jenis, bentuk, fungsi, dan makna.

Keempat aspek dalam numeralia ini tidak dapat dipisahkan karena dari jenis dan bentuk akan menentukan makna serta fungsi numeralia itu sendiri. Contohnya numeralia dengan jenis tingkat “anak ketiga” akan menjadi bentuk numeralia polimorfemis dengan prefiks ke-, yang menjadikannya sebagai numeralia tingkat. Menurut fungsinya, numeralia “anak ketiga” ini akan berfungsi sebagai “turunan dalam silsilah keluarga”. Setelah itu pada bagian maknanya, numeralia “anak ketiga” ini akan bermakna “tingkat” atau tingkatan. Sedangkan jika numeralia ini letaknya berubah menjadi “ketiga anak”, maka dari segi jenis numeralia ini menjadi numeralia kolektif, pada segi bentuk menjadi numeralia polimorfemis dengan prefiks ke- sebagai numeralia kolektif, dan akan bermakna “kumpulan” atau kelompok.

Contoh di atas merupakan satu di antara analisis pada numeralia bahasa Desa. Dalam hal ini, pertukaran posisi kata saja dapat merubah jenis, bentuk, fungsi bahkan makna numeralia itu sendiri. Setiap bahasa tentunya mengandung numeralia, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.

Satu dari sekian banyak bahasa daerah yang ada di Kalimantan adalah bahasa Dayak. Bahasa Dayak tersebut pun dibagi lagi ke dalam banyak sub suku, satu diantaranya adalah bahasa Dayak Desa yang dituturkan oleh suku Dayak Desa. Sebagai penutur asli bahasa Dayak Desa, penulis tertarik meneliti bahasa ini. Ada beberapa alasan mengapa penulis memilih bahasa Dayak Desa ini sebagai aspek penelitiannya. *Pertama*, karena penelitian terhadap bahasa Dayak Desa ini masih sedikit. *Kedua*, penulis ingin melihat keunikan-keunikan bahasa Dayak Desa. *Ketiga*, penulis ingin melestarikan bahasa Dayak Desa.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Peneliti memilih menggunakan metode ini karena pada metode ini ini tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh para penutur sehingga data bahasa tersaji apa adanya. Dengan demikian, penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dan mendeskripsikan numeralia dalam bahasa Dayak Desa sesuai dengan apa yang

dituturkan oleh para penuturnya. Metode ini untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya mengenai NBDD. Seperti yang dikatakan oleh Gay (dalam Jauhari, 2010 : 34), “Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan seluruh peristiwa, benda, dan keadaan dengan sejelas-jelasnya tanpa mempengaruhi objek yang ditelitinya”. Jadi, dalam penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan seluruh, peristiwa, benda dan keadaan yang berhubungan dengan numeralia.

Penelitian ini tergolong ke dalam bentuk penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2011:15), penelitian kualitatif merupakan ”metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah experiment) dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel, sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif dan lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*”.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang menuturkan bahasa Dayak Desa. Sedangkan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah numeralia bahasa Dayak Desa yang mencakup, jenis, bentuk, makna dan fungsinya.

Penelitian ini menggunakan 2 buah teknik pengumpulan data yaitu, teknik tidak langsung, dan teknik langsung. Teknik tidak langsung terdiri dari, perekaman dalam bentuk *audio visual* dan *audio*. Sedangkan teknik langsung berupa, wawancara, simak bebas libat cakap.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, dalam hal ini merupakan ciri penelitian kualitatif. Instrumen tersebut dibantu oleh berbagai peralatan seperti alat perekam (kamera dan HP), baterai, buku catatan, laptop, gambar-gambar, cerita daerah, serta daftar pertanyaan lain yang digunakan peneliti untuk menggali objek yang diteliti. Untuk mengatasi kendala teknis, peneliti menyiapkan peralatan lain seperti, batrai cadangan (HP dan kamera), serta *powerbank*.

## **HASIL PENELITIAN**

**Jenis Numeralia.** Numeralia terdiri dari beberapa jenis yaitu, kata bilangan utama (numeralia kardinal), kata bilangan tingkat (numeralia ordinal), kata bilangan tak tentu, kata bilangan kumpulan (numeralia kolektif), kata bilangan pecahan (numeralia pecahan), serta kata bantu bilangan.

### **Kata Bilangan Utama (numeralia kardinal)**

Numeralia pokok atau numeralia kardinal adalah bilangan dasar yang menjadi sumber bilangan lain seperti, satu, dua, tiga, empat, lima, dan seterusnya. Numeralia kardinal dalam bahasa Desa memiliki banyak kesamaan dengan bahasa Indonesia. Perbedaannya hanya pada pengucapan kata bilangan tertentu saja

seperti pada numeralia, satuan (dua, tiga, lima, tujuh, sembilan, sepuluh), belasan (perhatikan data bilangan sebelas hingga sembilan belas), bilangan puluhan, ratusan, ribuan, serta jutaan.

### **Kata Bilangan Tingkat (numeralia ordinal)**

Menurut Chaer (2011:115) kata bilangan tingkat digunakan untuk menyatakan “urutan tempat beradanya sesuatu” digunakan di belakang kata benda. Pada numeralia tingkat bahasa Desa, aturan pembentuknya sama dengan bahasa Indonesia. Dalam hal pembentukan numeralia tingkat, Rohmadi dkk (2010:216) mengatakan bahwa kata bilangan tingkat selalu mengikuti kata benda”. Demikian pula pembentukan numeralia tingkat dalam bahasa Desa yaitu, kata bilangan selalu mengikuti kata benda.

Pada numeralia bahasa Desa, untuk penyebutan “anak pertama” atau anak kesatu memiliki istilah khusus yaitu *paNkat sao?* (perhatikan DG 68). Numeralia bahasa Desa juga memiliki keunikan tersendiri pada bagian silsilah anak dalam keluarga. Misalnya, Pak Benyamin memiliki tiga orang anak, anak kedua disebut “tengah” atau “anak tengah”. Berapapun jumlah anak dalam sebuah keluarga, “anak kedua” tetap disebut “tengah” atau “anak tengah” sekalipun jumlah anak dalam keluarga tersebut hanya dua.

### **Kata Bilangan Tak Tentu**

Kata bilangan tak tentu ialah kata bilangan yang menyatakan suatu jumlah yang tidak tentu, (Rohmadi, dkk (2010:216). Contohnya seperti, segala, para, sedikit, beberapa, semua, sekalian, sebagian, seluruh, beberapa, banyak, setiap, tiap-tiap, masing-masing, pelbagai, segelintir, semesta.

Numeralia kata bilangan tak tentu bahasa Desa mengacu pada jumlah yang tidak dapat dihitung berapa jumlah pastinya. Kata *sikit* pada CR2 (1) mengacu pada jumlah yang tidak banyak atau sedikit. Tapi jika jumlah tersebut dinyatakan “sangat sedikit” maka numeralia tak tentu dalam bahasa Desa menjadi *sikit li↔?* (CR2 nomor 7). Kata *li↔?* dalam kalimat tersebut berarti “sekali atau sangat”. Kata bilangan tak tentu bahasa Desa yang menyatakan jumlah yang besar atau banyak dinyatakan dengan kata *laNko?* yang berarti banyak, ada banyak, banyak sekali, dan sangat banyak.

### **Kata Bilangan Kumpulan (numeralia kolektif)**

Kata bilangan kumpulan adalah kata bilangan yang menyatakan himpunan/kumpulan benda atau yang dibendakan. Numeralia jenis ini dapat dibentuk dengan penambahan morfem (ke-), dan (ber-), Rohmadi dkk. (2010:218-219). Berikut merupakan kata bilangan kumpulan atau numeralia kolektif bahasa Desa.

Bahasa Desa tidak mengenal awalan (ber-) dalam numeralia. Perhatikan analisis berikut. Pertama, CR1 (1), kata “mereka berdua” → *sido? duwo*. Kedua,

DG (2, 5, 6), DPN6 (6), kata “mereka berenam, mereka berdelapan, mereka berempat, kami berlima” secara berurutan → *sido? nam, sido? lapan, sido? mpat, kami limo?*

### **Kata Bilangan Pecahan (numeralia pecahan)**

Setiap bilangan pokok yang dapat dipecah atau dibagi menjadi bagian yang lebih kecil itu disebut dengan numeralia pecahan. Cara membentuk numeralia ini ialah dengan menggunakan kata *per*-diantara bilangan pembagi dan penyebut. Dalam bentuk huruf, *per*-diantara bilangan yang mengikutinya. Sedangkan dalam bentuk angka, menggunakan garis yang memisahkan kedua bilangan itu.

Numeralia pecahan bahasa Desa hanya mengenal numeralia setengah dan seperempat. Jika menyatakan ukuran sesuatu seperti “satu per dua” disebut *s↔pia?* (CR1 nomor 9), namun jika menyatakan ukuran isi “setengah gelas” menggunakan *s↔teNah g↔laih*.

Dalam numeralia pecahan bahasa Desa, ukuran atau bagian yang lebih kecil atau pun lebih besar dari setengah disebut *s↔simpi↔?*. Perhatikan CR1 (10).

### **Kata Bantu Bilangan**

Kata-kata yang digunakan sebagai tanda pengenalan benda dan digunakan di belakang kata bilangan dalam menyebutkan jumlah suatu benda disebut *kata bantu bilangan* (Chaer, 2011:116-119).

*Kata bantu bilangan* yang lazim digunakan kini adalah orang, ekor, dan buah. Selain itu, secara khusus dan terbatas ada juga kata laras, bilah, mata, tangkai, kuntum, tandan, carik, kaki, bentuk, pasang, dan buah.

Kata benda umum terhitung yang secara umum menggunakan kata bantu bilangan. Secara khusus dan terbatas dapat menggunakan kata bantu bilangan lain.

Penggunaan kata bantu bilangan dalam bahasa Desa sangat beragam dan banyak. Kata bantu bilangan ini memang sangat memudahkan orang-orang dalam menyatakan jumlah atau kuantitas sesuatu. Secara umum numeralia yang sering digunakan adalah “satu” kemudian diikuti oleh kata benda. Numeralia kata bantu bilangan dalam bahasa Desa secara morfologis langsung menggunakan kata prefiks *se-* di depan kata benda dan akan bermakna “satu”. Kata bantu numeralia sangat banyak karena pada umumnya kata bantu bilangan berupa kata benda.

### **Bentuk Numeralia**

Menurut bentuknya, numeralia terbagi atas tiga jenis yaitu numeralia monomorfemis, numeralia polimorfemis, dan numeralia majemuk.

#### **Numeralia monomorfemis**

Numeralia monomorfemis merupakan numeralia yang hanya terdiri atas satu kata dasar. Numeralia ini belum mengalami proses afiksasi, pemajemukan maupun reduplikasi. Numeralia monomorfemis bahasa Desa sebagai berikut. Bentuk numeralia monomorfemis bahasa Desa sama dengan bahasa Indonesia.

### **Numeralia polimorfemis**

Numeralia polimorfemis merupakan numeralia yang mengalami proses afiksasi, pemajemukan dan reduplikasi.

#### **a. Numeralia yang telah mengalami proses afiksasi**

Kridalaksana (1992:81) membagi afiks pembentuk numeralia ke dalam beberapa bentuk yaitu prefiks (ber-, ke-), dan sufiks (-an). Proses afiksasi adalah proses pembubuhan afiks sehingga terbentuk kata jadian/kompleks (Rohmadi dkk., 2010: 57).

##### **1) Prefiks**

Prefiks yaitu afiks yang diletakkan di muka dasar (Kridalaksana, 1992:28).

##### **a) ber-**

Berikut merupakan numeralia bahasa Desa yang telah mengalami proses afiksasi prefiks ber-.

Dalam numeralia bahasa Desa berprefiks (ber-) pembentuk numeralia kolektif, tidak menggunakan prefiks (ber-) di depan numeralia. Tidak adanya prefiks (ber-) di depan numeralia menyebabkan penggunaan numeralia berprefiks (ber-) secara langsung menggunakan numeralia itu sendiri secara utuh tanpa adanya prefiks (ber-).

##### **b) ke-**

Numeralia bahasa Desa berprefiks ke- merupakan pembentuk numeralia tingkat. Pada dasarnya hampir sama dengan bahasa Indonesia.

##### **c) ke-**

Numeralia bahasa Desa yang kedua juga sama, yaitu berprefiks ke-. Namun pada bentuk kedua ini akan membentuk numeralia kolektif atau bermakna kumpulan.

##### **d) se-**

Secara umum digunakan untuk melekatkan kata benda sebagai kata bantu bilangan. Numeralia prefiks se- dalam bahasa Desa semuanya melekat pada kata benda. Serta, terdapat istilah-istilah tertentu yang menggunakan prefiks ini dalam bahasa Desa.

2) Sufiks

Sufiks adalah afiks yang diletakan di belakang dasar (Kridalaksana, 1992:29).

a) an-

Dalam numeralia bahasa Desa, sufiks –an berubah menjadi “o”

**b. Numeralia yang telah mengalami proses reduplikasi**

Numeralia ini disebut juga numeralia reduplikasi (pengulangan kata) baik pengucapan maupun penulisan. Reduplikasi pembentuk numeralia ada dua yaitu pengulangan numeralia utuh dan pengulangan numeralia berafiks.

1) Pengulangan numeralia utuh

Numeralia yang telah mengalami pengulangan utuh dalam bahasa Desa memiliki perbedaan dengan bahasa Indonesia. Contoh: kata “masing-masing” disebut *samo sigik*. Dan sebagainya.

2) Pengulangan numeralia berafiks

Numeralia yang mengalami pengulangan berafiks bahasa Desa juga memiliki perbedaan dengan bahasa Indonesia. Contoh: kata “beratus-ratus” disebut *beratuih-ratuih*.

**Numeralia Majemuk**

Kata majemuk ialah dua kata atau lebih yang menjadi satu dengan lainnya erat sekali dan menunjuk atau menimbulkan satu pengertian baru (Rohmadi dkk, 2010:119). Numeralia terdiri dari pembentukkan bilangan di atas sepuluh, dua puluh ke atas, bilangan puluhan, ratusan, ribuan, bilangan yang bersatuan, dan seterusnya.

**Fungsi Numeralia**

Dalam bahasa Desa, numeralia digunakan untuk berbagai keperluan seperti, penyebutan lambang bilangan, penghitung banyak atau jumlah wujud, nilai uang, ukuran berat, ukuran panjang dan tinggi, ukuran luas, ukuran isi, satuan waktu, nomor RT/RW, bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, penyebutan silsilah keluarga, turunan dalam keluarga, menyatakan hari kematian seseorang, menyatakan tanggal, bulan dan tahun kelahiran.

**Makna Numeralia**

Makna atau maksud si pembicara. Dalam hal ini ada beberapa makna numeralia bahasa Dayak Desa.

**Numeralia berafiks**

a. Prefiks ber-

Numeralia dengan prefiks ber- akan bermakna kumpulan atau kolektif. Contoh *sidok duwo* (mereka berdua).

b. Prefiks ke-

Numeralia dengan prefiks ke- dalam bahasa Desa akan membentuk dua makna yaitu makna kumpulan dan tingkat. Contoh *ketigo tangok* (ketiga tangga) merupakan makna kumpulan. Sedangkan *tangok ketigo* (tangga ketiga) merupakan makna tingkat.

c. Prefiks se-

Numeralia dengan prefiks se- dalam bahasa Desa akan membentuk makna satu, tak tentu, dan setengah (tergantung kata yang dilekatinya). Jika prefiks se- ini bermakna tak tentu, maka awalan se- berubah menjadi si- .

Contoh prefiks se- bermakna satu yaitu *selemar* (satu lembar atau selembat), bermakna tak tentu yaitu *sikit* (segelintir atau sedikit), bermakna setengah yaitu *sepiak* (sebagian atau setengah).

d. Sufiks -an

Numeralia dengan sufiks -an akan membentuk gugus dan bermakna kumpulan (kelompok banyak). Pada numeralia bahasa Desa sufiks -an berubah menjadi “o”.

#### **Pengulangan numeralia utuh**

Numeralia yang mengalami pengulangan utuh akan bermakna kolektif (kumpulan). Sifat mengulang-ulang numeralia akan membuat numeralia menjadi sebuah kumpulan. Contoh “empat-empat buah”.

#### **Pengulangan numeralia berafiks**

Numeralia berafiks yang mengalami pengulangan akan bermakna kolektif (kumpulan). Contoh “beratus-ratus”.

#### **Numeralia tak tentu**

Numeralia tak tentu akan membentuk makna jumlah atau kuantitas tak pasti. Contoh “pada saat itu, penduduk di desa ini masih sedikit”.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Berdasarkan analisis data tentang NBDD, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Desa terdapat jenis, bentuk, fungsi, dan makna numeralia. Terdapat 6 jenis numeralia dalam bahasa Desa yaitu numeralia utama, numeralia tingkat, numeralia tak tentu, numeralia kumpulan, numeralia pecahan, serta kata bantu bilangan.

Dalam NBDD, terdapat 3 bentuk numeralia dalam bahasa Desa yaitu, numeralia monomorfemis, numeralia polimorfemis, dan numeralia majemuk. Dalam numeralia polimorfemis terdapat dua bentuk yaitu, prefiks dan sufiks yang masing-masing terdiri atas prefiks (ber-, ke-, dan se-), dan sufiks (-an).

Numeralia bahasa Desa memiliki 13 fungsi utama yaitu sebagai, penyebutan lambang bilangan, penghitung banyak atau jumlah wujud, nilai uang, ukuran berat, ukuran panjang dan tinggi, ukuran luas, ukuran isi, satuan waktu,



turunan dalam silsilah keluarga, nomor RT/RW, sebagai bagian halaman karangan ayat dalam kitab suci, menyatakan hari kematian seseorang, serta sebagai (tanggal, bulan, dan tahun kelahiran).

Selanjutnya dari segi makna numeralia bahasa Desa itu sendiri, terdapat 3 makna. Tiga makna dalam numeralia bahasa yang dimaksud yaitu, makna kumpulan, makna tingkat, serta makna tak tentu.

### **Saran**

Sehubungan dengan pentingnya bahasa daerah serta pelestariannya, maka penulis merasa perlu memberikan saran. Saran berikut ini ditujukan kepada masyarakat penutur asli bahasa Desa dan peneliti selanjutnya.

Bagi generasi muda secara khusus generasi penerus penutur bahasa Desa, hendaknya mencintai bahasa ini dengan cara menggunakannya dalam berkomunikasi antar sesama penutur bahasa Desa. menggunakan bahasa Desa dalam berkomunikasi merupakan satu di antara berbagai cara dalam melestarikan bahasa Desa. secara khusus dalam aspek numeralia atau kata bilangan. Penulis tidak melarang menggunakan bahasa Indonesia atau pun bahasa asing. Kedua bahasa tersebut sangat baik untuk dipelajari. Namun, bahasa Desa tidak untuk dikesampingkan apalagi ditinggalkan.

Sebagai generasi penerus, sudah menjadi tugas kaum muda Dayak Desa untuk melestarikan bahasa Desa. karena jika tidak dilestarikan, maka bahasa Desa akan punah seiring dengan berjalannya waktu dan majunya teknologi.

Bagi generasi tua (lanjut), sudah menjadi tugas kita sebagai mentor yang berkewajiban mengajarkan bahasa Desa kepada generasi muda Dayak Desa, serta menanamkan rasa cinta kepada mereka terhadap bahasa Desa itu sendiri. Satu di antara cara menanamkan rasa cinta terhadap bahasa desa adalah dengan cara berkomunikasi dengan mereka menggunakan bahasa Desa dan memberikan pengertian mengenai kata-kata tertentu yang mungkin telah jarang digunakan karena telah tergantikan oleh kosa kata – kosa kata baru yang lebih modern.

Penulis juga berpesan kepada peneliti selanjutnya, agar penelitian terhadap bahasa Desa tidak berhenti sampai di penelitian ini. Karena masih banyak aspek kebahasaan yang bisa dan bahkan harus diteliti demi menjaga keberadaan, kelestarian, dan keaslian bahasa Desa.

### **DAFTAR RUJUKAN**

Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.

Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Umum.

Rohmadi et.al. 2010. *Morfologi (telaah morfem dan kata)*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Guntur Henry. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa Group.